

EKSPRESI SENI BERBASIS LINGKUNGAN PESISIRAN (KAJIAN EKSPLORATIF PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MANGROVE SEMARANG SEBAGAI WUJUD KONSERVASI)

Syakir¹

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : kirmuharrar@mail.unnes.ac.id

Info Artikel

Diterima
September 2018
Disetujui
Oktober 2018
Dipublikasikan
Desember 2018

Keywords

Ekspresi;
Pesisiran;
Desain;
Batik;
Mangrove;
Konservasi;

Abstract

Semarang mangrove batik is the results of development and exploration of batik based on coastal environment especially mangrove forests. This has become a potential development of coastal batik, both as a coloring medium and as an idea to develop batik motifs. The study using qualitative method resulted in findings (1) mangrove waste, especially fruit, leaves, and stems producing different colors, can be used as eco-friendly batik coloring material which has soft, and classic monochromatic color characteristics. (2) Mangroves are also a source of ideas for developing motives with various variants of motifs, as well as motifs of trees and mangrove roots. (3) Utilization of mangrove waste as a dye for environmentally friendly batik is a manifestation of nature conservation which has an impact on the cultivation and maintenance of mangrove plants.

PENDAHULUAN

Posisi Kota Semarang pada wilayah pesisir pantai memiliki sumber daya alam yang merupakan potensi pengembangan budaya perbatikan. Wilayah pantai Kota Semarang terdapat hamparan tanaman Mangrove yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna batik. Limbah tanaman mangrove oleh pembatik Semarang telah dijadikan sebagai bahan pewarna batik yang khas dan alami. Batik yang dihasilkan diberi nama "batik mangrove Semarang".

Batik menurut pengertian umum adalah gambar di atas kain dengan

menggunakan alat-alat seperti canting, cap, kuas, serta melalui proses pemalaman atau pelilinan, pewarnaan dan pembabaran (menghilangkan malam). Namun, sampai dengan abad ke-19 kalau orang berbicara mengenai batik, maka yang dimaksudkan adalah batik tulis. Sejak abad 19, dengan perkembangan baru, timbul apa yang disebut batik cap atau teknik lain selain canting (Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI, 1984: 113). Selain itu, pengertian batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori dengan menggunakan lilin atau malam yang

diproses menurut budaya batik yaitu dengan keterampilan, ragam hias atau motif, tata warna serta pola yang khas (Sutopo, 1956: 4; Doellah, 2002).

Ada dua pendapat tentang asal batik (Tirtaamidjaja, 1966). Pendapat *pertama* mengatakan bahwa batik datang bersama dengan pengaruh agama Hindu dan India pada abad ke-7 di zaman keemasan kerajaan Sriwijaya (lihat Sachari 2007: 194). Pendapat *kedua* mengatakan bahwa batik adalah asli Indonesia. Alasan ini didasarkan pada pendapat bahwa teknik dasar batik adalah menutup bagian-bagian kain yang tidak akan diberi warna, tidak hanya dikenal di daerah-daerah yang langsung terkena kebudayaan Hindu saja (Jawa dan Madura), tetapi juga dikenal di Toraja, Flores, Halmahera, bahkan di Irian. Teknik pemberian warna dengan mencelup menggunakan zat-zat warna yang tumbuh di daerah setempat juga sudah lama dikenal. Bahkan pewarna tersebut seperti indigo, tarum, nila dan mengkudu tidak dikenal di India. Soga (*Pelthophorum ferugineum Benth*) juga dikenal di seluruh Nusantara. Penggunaan lilin lebah sebagai penutup dalam proses membatik, datang dari Palembang, Sumbawa, dan Timor. Mencelup dengan cairan merah yang dingin, berbeda dengan kebiasaan di India yang justru memakai bahan yang panas. Selain itu pola-pola geometris dikenal di seluruh Indonesia.

Berdasarkan alasan seperti tersebut, maka orang lebih cenderung untuk mengatakan bahwa batik adalah asli Indonesia. Kata "batik" sendiri sudah dikenal dalam Babad Sengkala (1633), dan dalam Pandji Djaja Lengkara (1770) (Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN) LIPI, 1984: 113).

Batik adalah salah satu seni tradisional yang selain memiliki fungsi dan makna, juga sudah pasti indah (lihat Toekio

1987; Prawirohardjo, 2011). Dengan kata lain batik memiliki sifat 'ngrawit' yang berarti indah lembut dan halus (Soedarso, 2006:171). Secara historis tradisi membatik ini adalah milik bangsa Indonesia yang sebelum bertemu dengan kebudayaan India telah mengenal teknik membuat kain batik (Wirjosuparto dalam Susanto 1974: 293, lihat juga Karmila, 2010: 9).

Aktivitas perbatikan yang tersebar di seluruh Indonesia tidak terlepas dari aspek alam dan sosial budaya masyarakatnya. Kondisi alam dan sosial budaya menjadi kekuatan dan modal utama dalam pengembangan perbatikan di berbagai daerah di Indonesia. Demikian halnya perbatikan yang tengah berkembang di Kota Semarang Jawa Tengah.

Berkenaan dengan perbatikan Semarang, yang saat ini terjadi perkembangan melalui eksplorasi dengan mengembangkan media khususnya pewarna alam mangrove merupakan hal yang menarik dalam konteks konservasi alam dan budaya sehingga perlu pengkajian dari berbagai bidang keilmuan. Pemanfaatan mangrove sebagai media pewarna alam ini merupakan salah satu bentuk keunikan yang muncul dalam khasanah perbatikan. Beberapa perajin batik di Kota Semarang memproduksi dan mengembangkan desain batik dengan media tersebut yang disebut batik Mangrove Semarang. Fenomena perbatikan yang menghasilkan batik Mangrove Semarang ini merupakan wujud konservasi alam dan budaya.

Konservasi (*conservation*) adalah sebuah istilah yang maknanya identik dengan pelestarian atau bentuk pemeliharaan. Endarmoko, (2006) menjelaskan bahwa pelestarian sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (dalam Ranjabar,

2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Merujuk pada pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud pelestarian alam dan budaya sama maknanya dengan konservasi alam dan budaya yaitu segala upaya untuk mempertahankan agar supaya alam dan budaya tetap bertahan sebagaimana adanya.

Konservasi budaya adalah berkaitan dengan pelestarian karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Peurseun (1988) bahwa kebudayaan tidak terlaksana di luar kita sendiri, kita sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan tersebut.

Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Hal ini berarti bahwa konservasi budaya dapat diupayakan dengan berbagai cara dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya secara luwes.

Salah satu tujuan diadakannya konservasi atau pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan) dengan melakukan tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan

keaktivitas kebudayaan. Konservasi budaya dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam menghidupkannya (Alwasilah, 2006: 18).

Sebagai bentuk eksplorasi perbatikan dalam ranah konservasi alam dan budaya pesisiran, pengembangan desain batik Mangrove Semarang dipandang perlu pengkajian secara khusus, komprehensif, dan mendalam. Dalam hal ini penulis memandang batik Mangrove Semarang menarik untuk dikaji dari aspek ekspresinya mulai dari proses hingga perwujudannya sebagai bentuk pengembangan desain. Dari aspek itu maka penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada ekspresi seni berbasis lingkungan pesisiran, kajian eksploratif pengembangan desain batik *mangrove* Semarang sebagai wujud konservasi alam dan budaya

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang sesuai untuk memecahkan permasalahan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mencari kejelasan deskripsi penuh makna. Penjelasan dilakukan secara mendalam (*thick description*) mengenai gejala dan hubungan di antaranya. Sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen utamanya (*human instrument*) (Bogdan dan Biklen, 1982: 27).

Latar penelitian ditentukan secara purposif yakni berdasarkan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, cara yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Validitas data diupayakan dengan cara triangulasi. Triangulasi

dilakukan pada empat aspek yaitu: sumber, metode, peneliti dan teori.

Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan analisis data dengan mereduksi dan membuat klasifikasi melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta penemuan tema-tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari fokus penelitian yang akhirnya memperhatikan interaksi dari perspektif emik-etik atau sebaliknya (Spradley, 1979; 1980).

Proses analisis data mencakup reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Milles & Huberman dalam Rohidi, 1992: 20), lihat juga Rohidi (2011: 234-241).

Secara spesifik, penelitian ini menganalisis data seni (Batik Mangrove Semarang) yang meliputi analisis yang bersifat intraestetik dan ekstraestetik (lihat Rohidi, 2011: 241-244). Analisis faktor intraestetik pada batik mangrove Semarang ini mencakup proses perwujudan gagasan, teknik dan media (teknologi) serta wujud ekspresi seni berupa corak dan motif batik yang terwujud dalam hasil karya; dan analisis faktor ekstraestetik khususnya lingkungan yang menjadi konteks keberadaan karya perbatikan Semarang tersebut.

Analisis data, baik yang bersifat intraestetik maupun ekstraestetik tersebut dilakukan dalam proses yang longgar dan menyeluruh dalam bentuk interaktif antara proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu proses siklus sebagaimana model yang telah digambarkan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Pengembangan Batik Mangrove Semarang

Secara Administratif Kecamatan Gunungpati terbagi menjadi 16 Kelurahan dengan luas wilayah 5.399.085 Ha. Jumlah penduduknya mencapai 70.901 jiwa, terdiri atas 20.605 KK yang terhimpun dari 89 RW dan 418 RT (data sampai dengan akhir Nopember 2010).

Kondisi geografis Kecamatan Gunungpati dengan ketinggian dari permukaan air laut 259 m dan sebagian besar berfungsi sebagai lahan konservasi memiliki batas-batas wilayah: *Sebelah Barat Kecamatan Mijen dan Kabupaten Kendal, Sebelah Utara Kecamatan Ngaliyan dan Gajah Mungkur, Sebelah Timur Kecamatan Banyumanik dan Kabupaten Semarang dan Sebelah Selatan Kabupaten Semarang.*

Gunungpati adalah salah satu pusat perbatikan di Semarang yang dimotori oleh unit usaha batik Zie atau lebih dikenal dengan nama "Zie Batik". Zie Batik yang berlokasi di Kampung Malon 15 RT. 02 RW. 05 Kelurahan Gunungpati - Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, merupakan pelopor usaha batik di Semarang yang lebih memfokuskan produksi batiknya pada batik *Semarangan* dengan pewarna alami.

Akses menuju ke lokasi unit usaha Zie Batik ini yaitu arah ke pasar tradisional Gunungpati. Dari pasar terus ke arah jalan menuju obyek wisata Curug Lawe-Benowo desa Kalisidi Ungaran (sekitar 1,5 km dari pasar). Lokasinya berada di sebelah kanan jalan pada posisi agak tinggi mengikuti kondisi kontur khas tanah perbukitan di tempat tersebut.

Aktor Pengembang Batik Mangrove Semarang

Zie Batik, adalah unit usaha batik milik Pak Marheno Jayanto yang akrab dipanggil Pak Heno. Pak Heno adalah seorang mantan pegawai Museum Batik Jakarta yang pada tahun 2005 hijrah ke Semarang dengan membawa semangat merintis dan mengembangkan perbatikan di Semarang. Perjuangannya yang keras di Gunungpati juga membuahkan hasil. Pola pembinaan yang diberikan kepada masyarakat sebagai cara untuk membangkitkan perbatikan di Semarang dilakukan dengan tekun. Alhasil Gunungpati saat ini telah menjadi salah satu pusat perbatikan Semarang. Pak Heno terus memberikan pelatihan hingga dapat melakukan pendampingan di beberapa kelurahan.

Pak Heno dan Bu Zie (istrinya) melalui unit usaha Zie Batik dari awal berdiri hingga sekarang berbagai macam inovasi terus dikembangkan sehingga menjadikan salah satu pioneer batik semarang. Mereka mencoba mengembangkan pewarna alami dari buah mangrove kering yang gagal menjadi tunas. Sedangkan untuk menghindari kesan warna yang monoton, mereka memadu-padankan dengan pewarna lain seperti daun mangga, kulit jengkol, jolawe, buah jenitri, jambal tegeran, indigo dan lain-lain.

Zie Batik mampu menjadikan limbah mangrove yang selama ini tidak berguna menjadi pewarna alami batik yang indah dan bernilai, selama ini Zie Batik sering berpartisipasi dalam pameran di seluruh Indonesia dan produk Zie Batik sudah menyebar di beberapa negara di dunia.

Perannya dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemberian pelatihan telah membuahkan hasil. Saat ini sudah banyak perajin batik di Gunungpati Semarang yang memproduksi sendiri berkat hasil binaannya.



Gambar 1. Bapak Marheno sedang memberikan pelatihan membatik dengan pewarna alam kepada masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Selain itu pula dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir Zie Batik juga sering bekerjasama dengan lembaga lain untuk memberikan pelatihan. Misalnya KeSEMaT bersama PT. Indonesia Power dan Zie Batik Semarang mengadakan Program Pelatihan Batik Mangrove selama kurang lebih satu minggu, dalam rangka menginisiasi hadirnya Kampung Batik Mangrove Semarang (KBMS) di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Semarang. Program ini juga turut didukung oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu langkah untuk memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki masyarakat Semarang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut Pak Heno, pelatihan ini diselenggarakan di rumah salah satu warga kelurahan Mangunharjo, mulai tanggal 17 - 22 Desember 2012. Kegiatan diikuti oleh 20 orang yang semuanya adalah ibu rumah tangga. Pelatihan dipandu langsung oleh Bapak Marheno dan Ibu Zie dari Zie Batik Semarang. Keduanya mengajarkan berbagai teknik dan keterampilan membatik

mangrove kepada ibu-ibu setempat, mulai dari proses awal hingga proses akhir sampai jadi karya batik.

Di rumah kediamannya di Kampung Malon 15 RT 02 RW 05 Kelurahan Gunungpati - Kecamatan Gunungpati Semarang, Pak Heno dan Bu Zie memproduksi batik dengan pewarna alami termasuk mangrove. Inovasi lain dilakukan oleh Pak Heno dan Bu Zazila pemilik Zie Batik dengan menggunakan mangrove sebagai bahan pewarna alami. Inovasi ini disosialisasikan kepada perajin lain. Menurutnya, perwarnaan dari buah mangrove jenis *Rhizophoraceae* yang buahnya telah kering, bisa didapatkan warna mulai dari propagul cokelat, cokelat muda, tua, hitam, hingga merah muda.

Dapat dikatakan bahwa Zie Batik merupakan salah satu pelopor usaha batik di Semarang dengan pewarna alami. Zie Batik mampu menjadikan Limbah mangrove yang selama ini tidak berguna menjadi pewarna alami batik yang indah dan bernilai.



Gambar 2. Pak Heno dan Bu Zazila menunjukkan hasil karya batiknya yang menggunakan pewarna alami dari mangrove

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Pengembangan Pewarna Batik Mangrove

Semarang yang tergolong wilayah pesisiran, seperti halnya daerah pesisiran yang lain memiliki kondisi dan potensi

lingkungan alam yang memberi manfaat besar bagi kehidupan masyarakat. Mangrove merupakan jenis pepohonan yang banyak tumbuh subur di sepanjang pantai.

Jika dulu pohon bakau di dalam hutan mangrove hanya bisa dijadikan sebagai bahan baku arang, saat ini, potensi hutan mangrove sudah dapat dijadikan beragam produk ramah lingkungan. Semarang sebagai kota pantai memiliki sumber daya alam hutan mangrove yang merupakan potensi pengembangan budaya perbatikan. Terdapat hamparan tanaman Mangrove yang dapat dijadikan sebagai bahan pewarna batik. Biasanya petani mangrove melakukan perawatan dengan memangkas secara berkala. Limbah mangrove, terutama daun dan batang, sbg bahan pewarna batik ramah lingkungan .

Eksplorasi bahan pewarna batik dengan memanfaatkan keunikan Mangrove sebagai media pewarna, dilihat dari proses pembuatan batik mangrove memang berbeda dengan batik-batik pada umumnya. Batik Mangrove proses pembuatannya dan bahan bakunya berasal dari unsur mangrove, kemudian corak desainnya juga berbentuk mangrove. Proses pewarnaan batik mangrove dikerjakan dengan alami. Untuk perebusan warna dilakukan selama 10 hari. Bahan-bahan pewarnaan batik mangrove lebih banyak dari limbah mangrove, antara lain kalitropis, bin taro, pah, bringtonia, helgua gimnoriva. Warna yang dihasilkan dari pigmen mangrove kebanyakan cokelat, dan cenderung lembut (*soft*). Buah, daun maupun batang menghasilkan warna berbeda. Karakteristik warna mangrove inilah yang membedakan batik mangrove dengan batik lainnya. Jika batik lain, warnanya bisa ditentukan atau direkayasa sesuai dengan keinginan si pembatik, namun batik mangrove warnanya dapat mengalami gradasi.

Gradasi warna itulah yang ikut menentukan kekhasan dan batik mangrove menjadi unik sebab proses gradasi warna terjadi secara alami dari sifat bahan pewarna itu sendiri. Sementara itu, peralatan untuk membatik mangrove juga cukup sederhana, yakni dengan kompor kecil, canting, kuas dan peralatan unik lainnya. Selain itu, untuk mencuci batik mangrove, juga ada sabun khusus. Karena itu, karakter batik yang halus sehingga saat mencucinya tidak bisa sembarangan.



Gambar 3. Mangrove Pewarna Batik (daun, buah, batang, kulit batang)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Memproduksi batik dengan pewarna alam serta memanfaatkan mangrove sebagai bahan pewarna merupakan satu upaya eksploratif yang telah dilakukan dalam rangka pengembangan produk batik Semarang. Penerapan bahan alami dari mangrove merupakan inovasi dalam pengembangan batik Semarang. Mangrove sebagai media pewarna batik untuk di Jawa Tengah, yang pertama mengembangkan adalah Pak Heno. Sampai saat ini belum ada perajin lain di Semarang yang memanfaatkan mangrove sebagai bahan pewarna selain Pak Heno. Namun menurutnya eksplorasi ini juga

ditularkan pada kelompok perajin binaannya. Perajin batik Semarang di bawah binaan Pak Heno sudah cukup banyak yang menerapkan. Penggunaan mangrove sebagai media pewarna batik dijelaskan oleh Pak Heno sebagai berikut.

Dari segi kualitas, bahan pewarna mangrove sebenarnya sama saja dengan bahan pewarna alam yang lain. Hanya ini masih tergolong baru. Bahkan bisa juga menghasilkan warna agak cerah, namun lebih banyak yang *soft*. Secara teknis, tingkat kesulitan mangrove dengan bahan lain samasaja. Kelayakan bahan atau kulit/keawetan sama saja dengan bahan natural yang lain yang juga sudah teruji (Wawancara, tgl. 29 September 2017)

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa, penggunaan mangrove sebagai pewarna batik setelah melalui proses pengolahan tertentu hingga menjadi media pewarna tergolong baru di Semarang.

Pengembangan Desain Motif Mangrove

Menurut Tri Utomo (Wawancara, Tanggal 7 September 2017), motif batik Semarangan mempunyai karakteristik yang dinamis dan ringan. Dinamis motifnya karena bisa menggambarkan apa saja yang identik dengan Semarang. Artinya tidak ada *pakem-pakem* dalam menciptakan motif batik. Bisa mengangkat ciri khas Semarang dari berbagai aspek. Pada prinsipnya karakteristik batik dengan pewarna mangrove memiliki nilai estetika tersendiri dengan nuansa warna yang lebih kalem (*soft*) warna yang dihasilkan terkesan matang, lembut, sehingga tampak *adem*. Warnanya cenderung monokromatik kecoklatan dan hitam. Perhatikan gambar 4 berikut ini, tampak warna monokromatik kecoklatan.



Gambar 4. Produk Batik dengan pewarna alam mangrove hasil karya Pak Marheno Jayanto pemilik unit usaha Zie Batik.
(a) Batik motif biota laut,
(b) batik motif Menjangan,
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Mangrove: Ide Penciptaan Motif

Pengungkapan ide sebagai ekspresi dalam seni rupa berarti pula pengungkapan secara kreatif melalui medim visual dalam wujud kreasi. Dalam hal ini berkreasi seni rupa merupakan suatu aktivitas berekspresi yakni ungkapan, baik perasaan dan pikiran (Sumardjo, 1999: 60). Eaton (2010: 12) dan The Liang Gie (1996: 11) mendefenisikan bahwa ekspresi seni rupa adalah pengungkapan atas gagasan dan perasaan estetik melalui media rupa. Proses penciptaan sebagai ungkapan estetik dalam seni rupa adalah penuangan ide melalui medium visual (lihat Eaton, 2010: 26). Jadi, ekspresi menuntut adanya wujud konkret dalam wujud karya atau kreasi agar seni tidak berhenti sebagai imajinasi atau gagasan saja (Matius, 2011: 208). Hal ini menyiratkan bahwa dalam

berkreasi ada tahapan yang harus dilalui yang biasa juga disebut proses berkreasi atau mencipta. Menurut L.H. Chapman (dalam Sahman, 1993: 119), proses mencipta itu terdiri atas tiga tahapan: 1) Tahapan awal, berupa upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan, yakni proses eksplorasi pencarian ide; 2) Tahapan berikutnya adalah menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*). Hal ini berarti pula mengembangkannya menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud konkrit-lahiriah; 3) Tahapan terakhir adalah visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*) dengan memanfaatkan medium tertentu.

Kreasi dalam seni rupa dapat juga diartikan sebagai kreativitas yaitu tercapainya suatu *insight* atau suatu pandangan baru, atau dapat juga dikatakan kreativitas suatu proses irasional yang membawa rasionalitas baru. Menurut Munandar (1992: 47), salah satu pengertian kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas menggerakkan manusia sejak ia mungkin mengadakan pemecahan masalah dengan kecerdasan. Dalam kreativitas diperlukan keberanian kreatif “*the courage to create*” (Noerhadi, 1983:22).

Ekspresi kreatif merupakan aktualisasi diri “*self actualizing person*” yang melibatkan daya imajinasi, inspirasi, dan kreasi. Dalam seni, kreativitas merupakan penekanan suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, unik, dan menarik dari hasil gagasan sebelumnya (Pujiyanto, 2010: 67).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, penulis dapat menegaskan bahwa ekspresi dalam seni rupa, khususnya dalam

konteks perbatikan adalah pengungkapan estetik perasaan, gagasan dan pikiran, maupun konsep dari seniman/perajin secara kreatif dalam wujud kreasi batik menggunakan medim batik melalui proses/tahapan tertentu dalam pematikan. Tahapan dimulai dari pencarian ide, pemantapan gagasan, dan visualisasi dengan medium tertentu.

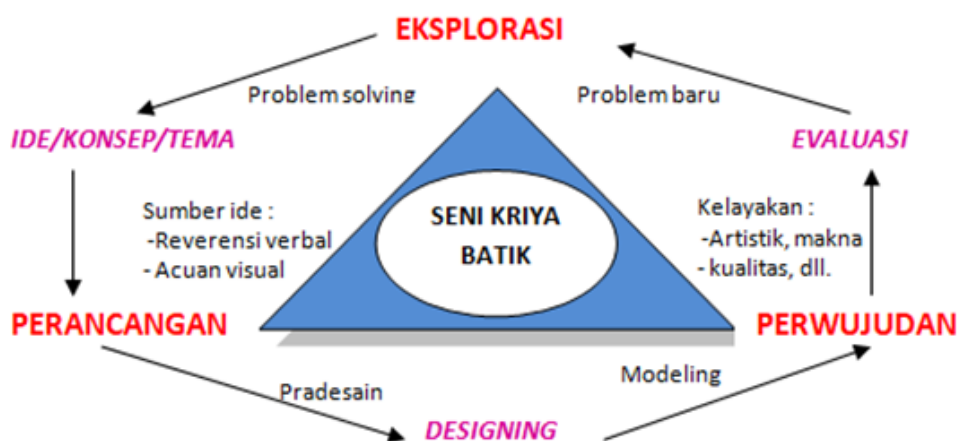
Proses Penciptaan (Pengembangan Desain)

Proses penciptaan seni, khususnya seni kriya batik sebagai salah satu bentuk seni rupa adalah bentuk pengungkapan atas hasil olah rasa dan olah pikir yang dituangkan dalam wujud karya dengan perantaraan media dan teknik batik. Proses penciptaan pada seni batik Semarang sebagai bentuk ekspresi dalam seni kriya, setidaknya melalui tiga pilar penciptaan atau ekspresi seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Eksplorasi, menyangkut proses pengkajian sumber ide, penghayatan mendalam dan konsep untuk dijadikan ide dasar. Perancangan, menyangkut pradesain, desaining, media, teknik, dan proses pembuatan. Perwujudan, menyangkut hasil, finishing wujud karya

diiringi dengan upaya pengujian kualitas dan artistik, didukung keterampilan teknik (*craftsmanship*) (Gustami, 2007: 24, 28).

Pada bagan 1 disajikan keterkaitan tiga pilar dan enam langkah penciptaan seni kriya batik (ekspresi) dalam bentuk skematis.

Ragam motif batik mangrove Semarang terus dikembangkan termasuk yang mengambil ide motif dari bentuk buah, bunga, daun, tangkai tanaman mangrove. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan penegasan pada batik mangrove, yakni kekhasan tidak semata pada warna dengan media mangrove tetapi juga kreativitas dalam pengembangan motifnya dengan menampilkan bentuk dari mangrove itu sendiri. Hal ini menjadi perbendaharaan motif batik Semarang yang lebih berbasis lingkungan alam pesisiran. Hal ini dikemukakan oleh Pak Heno sebagai berikut: *“Kita melakukan pengembangan batik Semarang termasuk batik dengan pewarna alam. Khusus di Gunungpati dan Mangkang kami sudah banyak melakukan pelatihan batik dengan pewarna alam terutama mangrove. Saya sendiri melihat bahwa di lingkungan alam pesisiran seperti Semarang banyak sekali tanaman dan hutan*



Bagan 1. Skema proses penciptaan (ekspresi batik).

Eksplorasi merupakan tahap awal proses penciptaan, diikuti perancangan dan perwujudan (diadaptasi dari Gustami, 2007: 333)

mangrove yang bisa dijadikan bahan pewarna batik. Selain sebagai media pewarna, mangrove ini kita juga jadikan bentuk pohon, buah, dan daunnya sebagai bentuk motif batik. Ini kita lakukan untuk mempertegas cirinya sebagai batik mangrove dan ternyata bisa memunculkan banyak sekali varian motif batik"

Pengembangan desain motif batik mangrove juga tampak pada coraknya, yakni dari penggambaran naturalistik organik ke motif stilatif geometris. Perhatikan perbandingan corak motif dari sumber ide yang sama berikut ini.



Gambar 5 Desain motif batik yang menampilkan buah mangrove dengan corak naturalistik organik
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)



Gambar 7 Desain motif batik yang menampilkan buah mangrove dengan corak stilatif geometris
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

PENUTUP

Simpulan

Batik mangrove Semarang merupakan pengembangan batik dari hasil eksplorasi yang berbasis lingkungan alam pesisiran, yakni wilayah pantai yang banyak tanaman dan hutan mangrove. Hal ini menjadi potensi pengembangan batik pesisiran, baik sebagai media pewarna maupun sebagai ide pengembangan desain motif batik. Pengkajian dengan metode kualitatif ini menghasilkan temuan dengan simpulan: (1) limbah mangrove, terutama buah, daun dan batang menghasilkan warna berbeda, dapat dijadikan bahan pewarna batik ramah lingkungan yang memiliki karakteristik warna monokromatik kecoklatan yang lembut (*soft*), dan terkesan klasik. (2) Mangrove sekaligus menjadi sumber ide pengembangan motif dengan mengembangkan desain motif yang mengacu pada tanaman mangrove, yakni motif buah mangrove dengan beragam varian motif, juga motif pohon dan akar mangrove. (3) Pemanfaatan limbah mangrove sebagai pewarna batik ramah lingkungan merupakan wujud konservasi alam yang berdampak pada pembudidayaan dan pemeliharaan tanaman mangrove.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada perajin batik Semarang agar terus mengembangkan perabakan dengan melakukan eksplorasi, termasuk di antaranya eksplorasi media pewarna alam mangrove dan motif batik yang berbasis lingkungan alam, fisik, dan sosial budaya Kota Semarang.
2. Kepada masyarakat Semarang agar memiliki kecintaan dan kebanggaan

pada batik produksi perajin Kota Semarang dan juga memiliki minat untuk menjadi pelaku batik, baik sebagai perajin maupun sebagai pengusaha batik. Menjaga dan membudidayakan tanaman mangrove di lingkungan wilayah pesisiran dan memanfaatkan limbahnya sebagai media pewarna batik.

3. Kepada pemerintah Kota Semarang agar memberikan dukungan dalam pengembangan perbatikan melalui pemberian fasilitas pada masyarakat pelaku batik berupa permodalan, pelatihan, promosi, dan pemasaran produk.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Matius. (2011). *Estetika: Filsafat Seni*. Karang Mulya: Sanggar Luxor.
- Asikin, Saroni. (2008). *Ungkapan Batik di Semarang: Motif Batik Semarang 16*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Bogdan, Robert, S. & Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Doellah, H. Santosa. (2002). *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi.
- Eaton, Marcia Muelder. (2010). *Persoalan-persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Endarmoko, Eko. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*, The University of Georgia, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesi,* Yogyakarta: Prasista.
- <http://unnes.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>, diakses tgl. 21 Februari. 2012..
- Karmila, Mila. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* . Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Munandar, Utami. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peursen, C.A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Prawirohardjo, Oetari S. (2011). *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prishardoyo B., dkk., (2010), *45 Tahun Perjalanan Unnes*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rohidi, T.R. (1993). "Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan" *Disertasi Doktor PPS UI*. Jakarta.

- Rohidi, T.R. (1994). "Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni". *Makalah*. Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Tanggal 11 April.
- Rohidi, T.R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sahman, Humar. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Sastroatmojo. (2010). *Unnes Sutra*. Unnes Press, Semarang.
- Soedarso S.P. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Spradley, J.P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sumardjo, Jakob. (1999). *Teori Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Sewan S.K. (1974). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Depri RI.
- Sutopo. (1956). *Penuntun Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Suyono, Haryono, (2010), *Universitas konservasi yang Sehat, Unggul, dan Sejahtera Menuju Wold Class University*, Universitas Negeri Semarang.
- Syakir. (2013). "Karakteristik Batik Semarangan: Kajian Perwujudan Motif dalam Perspektif Lingkungan Alam dan Sosial Budaya". *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Semarang, Tidak dipublikasikan.
- The Liang Gie. (1996.) *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI, (1984). Bandung: Alumni.
- Tirtaamidjaja, N., -Jasir Marzuki, - Anderson, B.R.O.G. (1966). *Batik, Pola dan Corak, Pattern and Motif*. Jakarta: Jambatan.
- Toekio M, Soegeng. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ranjabar, Jakobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.